



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Melalui Program Membaca Desa (Studi di Desa Pengadang, Kab. Lombok Tengah, NTB)

Dira Novi Santari¹, Lalu Muhammad Arif Fikri², Melani Sulastris³, Anisa Septia Dini⁴, Putri Aulia Pratiwi⁵, Khairil Anam⁶

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, diranovisantari@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, lalua3918@gmail.com,

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, melanisulastris36@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, nisasptdn@gmail.com

⁵Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, auliapratiwiputri999@gmail.com

⁶Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, khairil34678@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala desa dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui program Membaca Desa di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Membaca Desa telah terintegrasi ke dalam dokumen perencanaan desa, seperti RPJMDes dan RKPDes, dengan dukungan anggaran melalui APBDes. Kendala utama mencakup rendahnya minat membaca, keterbatasan fasilitas, dan akses literasi yang sulit. Sebaliknya, faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala desa, keterlibatan aktif komunitas lokal, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Program ini berdampak signifikan pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis, adaptasi terhadap teknologi digital, pengembangan keterampilan produktif, dan pembentukan budaya literasi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kepala desa tidak hanya berperan administratif tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat berbasis literasi, yang menjadi fondasi penting untuk pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Masyarakat, Kepala Desa, Program Membaca Desa, Pemberdayaan, Desa Pengadang

Abstract: This study aims to analyze the role of village heads in improving community literacy through the Village Reading program in Pengadang Village, Central Lombok. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Village Reading program has been integrated into village planning documents, such as the RPJMDes and RKPDes, with budget support through the APBDes. The main obstacles include low interest in reading, limited facilities, and difficult access to literacy. In contrast, the main supporting factors include the commitment of the village head, active involvement of the local community, and collaboration with external parties. This program has a significant impact on improving reading and writing skills, adaptation to digital technology, development of productive skills, and the formation of a culture of community literacy. These findings confirm that the village head does not only play an administrative role but also as a driving force for literacy-based community empowerment, which is an important foundation for sustainable development.

Keywords: Community Literacy, Village Head, Village Reading Program, Empowerment, Pengadang Village

| | |
|--------------------------|---------------------------|
| *Correspondence Address: | diranovisantari@gmail.com |
|--------------------------|---------------------------|

| Article History | Received | Revised | Published |
|-----------------|------------------|------------------|---------------|
| | 30 Desember 2024 | 30 Desember 2024 | 27 Maret 2025 |

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, memiliki keragaman budaya dan geografis yang sangat luas. Namun, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih rendah, dengan peringkat ke-74 dari 79 negara. Hanya 30% pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai (OECD, 2019). Masalah ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merata di pedesaan, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya Desa Pengadang, Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan literasi di pedesaan adalah minimnya akses terhadap bahan bacaan. Berdasarkan survei Perpustakaan Nasional RI, hanya sekitar 17% Masyarakat Indonesia yang rutin membaca buku setiap minggunya (Perpusnas, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa budaya membaca belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Desa Pengadang, masalah ini semakin diperburuk dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, akses internet yang minim, serta kurangnya program literasi yang terstruktur dan terintegrasi.

Sebagai pemimpin yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, Kepala Desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi melalui berbagai inisiatif lokal. Salah satu program potensial yang dapat dilakukan adalah program membaca desa, yang bertujuan untuk menyediakan akses bahan bacaan dan mendorong masyarakat agar aktif dalam kegiatan literasi. Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, hanya 25% desa di Indonesia yang memiliki perpustakaan desa aktif (Kemendesa, 2021). Fakta ini menunjukkan pentingnya keterlibatan Kepala Desa dalam memastikan keberhasilan program literasi. Di Desa Pengadang, program membaca desa diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya budaya membaca di masyarakat. Mayoritas penduduk desa yang bekerja sebagai petani sering kali menganggap kegiatan membaca kurang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga prioritas terhadap membaca menjadi rendah. Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan NTB (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% masyarakat Desa Pengadang yang secara rutin mengakses bahan bacaan. Oleh karena itu, peran Kepala Desa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program ini sangat penting untuk membangun kesadaran literasi di masyarakat.

Namun, pelaksanaan program membaca desa menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor pendorong maupun penghambat. Dukungan Kepala Desa, partisipasi komunitas lokal seperti pemuda dan ibu-ibu PKK, serta kerja sama dengan lembaga eksternal menjadi faktor pendorong yang dapat memperkuat implementasi program. Di sisi lain, keterbatasan alokasi anggaran desa menjadi salah satu kendala utama. Rata-rata desa di Indonesia hanya mengalokasikan sekitar 5% dari anggaran desa untuk kegiatan pendidikan, termasuk literasi (BPS, 2023). Selain itu, rendahnya motivasi masyarakat, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, dan kondisi infrastruktur seperti akses jalan yang buruk turut menjadi tantangan besar.

Meski demikian, program membaca desa memiliki potensi dampak yang signifikan. Studi UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak dengan akses terhadap bahan bacaan memiliki kemampuan membaca yang 40% lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses (UNICEF, 2021). Dampak positif juga terlihat pada masyarakat dewasa yang terpapar budaya literasi, seperti pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu sosial, partisipasi aktif dalam pengembangan desa, dan pemanfaatan teknologi. Peningkatan literasi juga dapat

mendorong inovasi lokal, misalnya dalam bidang pertanian modern atau pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, program membaca desa tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memberikan dampak luas terhadap kualitas hidup masyarakat Desa Pengadang.

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi peran strategis Kepala Desa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program membaca desa, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan budaya literasi dan kesejahteraan masyarakat di Desa Pengadang secara keseluruhan dengan tema "Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Melalui Program Membaca Desa (Studi di Desa Pengadang, Kab. Lombok Tengah, NTB)."

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:56), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif berangkat dari data, memanfaatkan teori yang relevan sebagai penjelas, dan berakhir dengan pengembangan teori baru. Seperti yang dijelaskan Bungin (2003:147), metode ini juga melibatkan analisis integratif untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan memahami makna serta relevansi dokumen yang dianalisis. Moleong (2008:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Ningsih (2015:56) menambahkan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama, seperti pelaksanaan dalam latar alamiah, penggunaan deskripsi kata-kata, serta fokus pada persepsi dan pengalaman partisipan. Selain itu, proses penelitian kualitatif dinilai sama pentingnya dengan hasilnya, dan keabsahan data diperoleh melalui verifikasi berdasarkan koherensi dan wawasan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pengadang, Kabupaten Lombok Tengah, NTB pada Selasa, 26 November 2024, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan topik yang diteliti (Iskandar, 2008:219; Moleong, 2000:86; Nasution, 2003:43). Informan yang dipilih adalah Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pengadang karena keduanya memiliki peran strategis dalam pengelolaan administrasi desa serta pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan yang berlaku di desa tersebut. Wawancara dengan keduanya diharapkan dapat menghasilkan informasi yang valid dan komprehensif (Sugiyono, 2011: 54).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari informan, yakni Kepala Desa dan aparat Desa Pengadang (Riyanto, 2010:82). Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami konteks dan makna suatu fenomena, serta untuk memperdalam wawasan mengenai implementasi program membaca desa (Satori & Komariah, 2012:80; Widoyoko, 2014:76). Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan berbagai data terkait, seperti laporan kegiatan dan dokumen desa yang relevan (Paul, 2005:210). Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan alur kerja kepala desa dalam program literasi masyarakat. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis sejauh mana kepala desa berhasil meningkatkan literasi masyarakat, termasuk efektivitas program dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Sugiyono, 2011:55).

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Berangkat dari data hasil penelitian, maka diperoleh data terkait dengan upaya kepala desa dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui program membaca desa di Desa Pengadang, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Data-data tersebut kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis data kualitatif. Setelah dianalisis, maka data hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Peran Kepala Desa dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui program membaca desa di Desa Pengadang, Lombok Tengah

Kepala desa yang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah desa. Maju atau mundurnya sebuah desa tergantung bagaimana Pemimpin yang memimpin desa tersebut. Untuk itu kepala desa menjadi orang yang memberi pengaruh dalam desa. Di desa Pengadang sendiri memiliki program Membaca desa untuk membangun desa yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Untuk itu kepala Desa berperan untuk membuat sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Kepala Desa Pengadang memegang peran kunci dalam mengembangkan program membaca sebagai bagian dari pembangunan sektor pendidikan dan budaya di desa tersebut (Hendrik, 2013). Pada tahap perencanaan, kepala desa bertanggung jawab untuk menjangkau aspirasi masyarakat melalui musyawarah desa, di mana berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, lembaga desa, dan warga desa, dilibatkan dalam merumuskan program ini. Program membaca yang dirancang kemudian menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), dengan tujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Dalam penyusunannya, kepala desa memperhatikan potensi dan masalah yang ada di Desa Pengadang, serta menyesuaikan rencana program dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Ini sejalan dengan pandangan Moch. Solekhan (2014), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program berbasis kebutuhan lokal.

Kepala desa juga memastikan bahwa program membaca ini dirancang untuk mendukung pembangunan yang berkesinambungan di desa. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan sektor pendidikan, tetapi juga dengan pemberdayaan masyarakat secara luas. Sebagaimana disampaikan oleh Slamet Luwihono, penting untuk ada sinergi antara kebijakan desa dengan tata ruang wilayah agar pembangunan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan potensi lokal. Oleh karena itu, perencanaan yang melibatkan masyarakat menjadi langkah awal yang krusial dalam menciptakan program yang tepat sasaran, serta berkelanjutan, dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Pengadang.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kepala desa di Desa Pengadang memimpin langsung implementasi program membaca dengan membentuk taman bacaan masyarakat yang dikelola oleh kader PKK atau kelompok masyarakat lainnya. Kepala desa berperan aktif dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti rak buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Kecamatan & Kabupaten, 2019). Dukungan terhadap program ini juga dituangkan dalam bentuk surat keputusan desa yang memberikan landasan hukum dan legitimasi untuk pelaksanaan program. Dengan adanya dukungan resmi dari pemerintah desa, program ini diharapkan dapat berjalan dengan lebih terstruktur dan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Selain itu, peran mahasiswa yang melaksanakan kegiatan KKN atau penelitian di Desa Pengadang juga turut mendukung kelancaran program ini, salah satunya dengan berkontribusi dalam penyediaan buku bacaan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks ini, Mochammad Zaini Mustakim (2015) menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala desa yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat. Kepemimpinan yang baik memungkinkan program-program seperti taman bacaan masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, Setiady (2013) menekankan bahwa pembangunan pendidikan harus relevan dengan kondisi dan potensi masyarakat lokal, sehingga program-program literasi yang dijalankan tidak hanya

memberikan akses informasi, tetapi juga memperkuat budaya belajar di masyarakat. Dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat, program membaca desa diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Pengadang.

3) Evaluasi

Pada tahap evaluasi, kepala desa di Desa Pengadang, bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan tim monitoring, memegang tanggung jawab untuk mengawasi keberhasilan program membaca yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai kualitas pelaksanaan program, yang mencakup pemanfaatan fasilitas taman bacaan dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi. Penilaian dilakukan dengan melihat apakah fasilitas yang disediakan telah digunakan secara maksimal oleh masyarakat serta apakah partisipasi warga dalam kegiatan literasi cukup signifikan. Hasil dari evaluasi ini kemudian dilaporkan melalui Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) kepada bupati melalui camat, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan untuk mendapatkan masukan terkait perbaikan yang perlu dilakukan.

Menurut Ronny Hanitjo Soemitro (1988), evaluasi yang efektif harus dilakukan secara sistematis dan berbasis data kualitatif untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi berbasis data kualitatif memungkinkan untuk menilai secara lebih mendalam berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kesuksesan program, termasuk faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Sementara itu, Sugiyono (2013) menegaskan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar alat untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperbaiki dan mengembangkan program lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di Desa Pengadang bertujuan tidak hanya untuk memantau pencapaian program, tetapi juga untuk memberikan arah bagi pengembangan program membaca yang lebih baik di masa depan.

Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sinergis, program membaca di Desa Pengadang diharapkan tidak hanya meningkatkan pendidikan masyarakat tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan desa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa .

b) Faktor penghambat dan pendorong yang dihadapi oleh Kepala Desa dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui program membaca desa di Desa Pengadang, Lombok Tengah

Dalam membuat suatu program atau kebijakan pasti mengalami sebuah tantangan ataupun dorongan. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan faktor penghambat dan pendorong dalam mengembangkan program membaca desa di desa Pengadang yaitu;

I. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Motivasi dan Minat Baca Masyarakat

Motivasi masyarakat untuk terlibat dalam program literasi menjadi tantangan utama dalam meningkatkan minat baca di Desa Pengadang. Banyak warga yang merasa bahwa membaca tidak memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga kegiatan ini dianggap tidak relevan. Masyarakat desa yang cenderung memiliki pola pikir pragmatis lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan hasil instan. Ketidapahaman ini dapat memperburuk rendahnya kesadaran tentang pentingnya literasi untuk jangka panjang, seperti meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka atau membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Lebih jauh lagi, sebagian besar masyarakat mungkin merasa kurang percaya diri dengan kemampuan membaca mereka, yang menyebabkan rasa enggan untuk berpartisipasi dalam program membaca desa.

Untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi dan minat baca ini, pemerintah desa dapat mengadakan sosialisasi secara berkala mengenai manfaat membaca untuk pengembangan

pribadi dan masyarakat. Penyuluhan mengenai pentingnya literasi dalam membuka peluang kerja atau meningkatkan pendidikan anak bisa dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati. Selain itu, program membaca dapat dikaitkan dengan manfaat praktis yang langsung dirasakan oleh masyarakat, seperti penyediaan buku-buku yang relevan dengan profesi mereka, misalnya buku tentang pertanian atau kewirausahaan. Agar masyarakat merasa lebih percaya diri, pelatihan membaca untuk meningkatkan keterampilan literasi juga dapat diadakan dengan pendekatan yang santai dan mendukung (Umar & Widodo, 2002).

2) Tingkat Kesibukan Masyarakat

Mayoritas masyarakat Desa Pengadang berprofesi sebagai petani, sehingga sebagian besar waktu mereka tersita untuk kegiatan bercocok tanam, panen, dan pengelolaan hasil tani. Siklus kerja pertanian yang sering kali tidak memiliki pola waktu tetap semakin mempersempit peluang mereka untuk berpartisipasi dalam program membaca. Selain itu, pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak dan keluarga menjadi prioritas utama, terutama bagi perempuan di desa, yang membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk kegiatan lain, termasuk program literasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, program membaca desa dapat disesuaikan dengan jadwal dan rutinitas masyarakat. Misalnya, kegiatan literasi bisa diadakan pada waktu-waktu yang tidak mengganggu pekerjaan utama mereka, seperti di sore hari setelah selesai bekerja atau pada musim libur pertanian. Penyediaan bahan bacaan yang bisa diakses secara fleksibel, seperti buku atau materi digital yang dapat dibaca kapan saja, juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi. Untuk perempuan yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, program membaca bisa diselenggarakan dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil atau kegiatan kelompok, sehingga mereka dapat saling mendukung dan berbagi waktu untuk membaca secara bersama-sama. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kebiasaan membaca yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pengadang.

3) Keterbatasan Tenaga Pengajar

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program literasi di Desa Pengadang adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki keterampilan memadai untuk mengajar orang dewasa. Berbeda dengan anak-anak, orang dewasa memiliki kebutuhan belajar yang khas, seperti lebih mengutamakan pembelajaran yang praktis dan langsung aplikatif dalam kehidupan mereka. Pendekatan pengajaran yang tidak efektif dapat menyebabkan peserta kehilangan minat dan merasa program ini tidak relevan bagi mereka. Hal ini terutama terjadi ketika pengajaran lebih mengarah pada metode yang digunakan untuk anak-anak, yang terkadang tidak sesuai dengan cara belajar orang dewasa (Umar & Widodo, 2022). Selain itu, tenaga pengajar yang tersedia terbatas, sehingga mereka tidak mampu menjangkau seluruh masyarakat secara merata. Untuk mendukung keberhasilan program, penting untuk melibatkan lebih banyak pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengajar orang dewasa dan memahami karakteristik serta kebutuhan belajar mereka.

Solusi untuk mengatasi keterbatasan tenaga pengajar adalah dengan melaksanakan pelatihan khusus untuk pengajar, yang berfokus pada metode pengajaran untuk orang dewasa. Program pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam memfasilitasi diskusi, penggunaan bahan ajar yang relevan, dan teknik untuk menjaga minat peserta tetap tinggi. Selain itu, pemerintah desa bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau universitas untuk melibatkan mahasiswa atau pengajar yang terlatih untuk bergabung dalam program ini, baik sebagai pengajar maupun sebagai pendamping. Mengingat pentingnya motivasi eksternal dalam mendukung partisipasi masyarakat, penyediaan insentif tambahan, seperti suguhan kopi dan makanan ringan, juga bisa dipertimbangkan sebagai cara untuk menarik lebih banyak peserta (Umar & Widodo, 2022).

4) Minimnya Fasilitas belajar

Kendala lainnya yang dihadapi dalam program literasi di Desa Pengadang adalah minimnya fasilitas belajar yang memadai. Saat ini, tidak ada perpustakaan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengakses bahan bacaan yang relevan. Meskipun rencana pembangunan perpustakaan telah ada, namun prosesnya masih dalam tahap perencanaan dan belum dapat diakses oleh masyarakat. Hal ini menjadi hambatan besar dalam memperlancar kegiatan literasi, karena tanpa akses yang memadai terhadap buku atau materi bacaan lainnya, masyarakat kesulitan untuk mengikuti perkembangan program membaca desa. Selain itu, kurangnya bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan lokal seperti buku tentang pertanian atau keterampilan kerja juga mengurangi minat peserta untuk berpartisipasi dalam program literasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Solusi untuk meningkatkan fasilitas belajar di desa adalah dengan mengoptimalkan ruang-ruang publik yang ada, seperti balai desa, untuk dijadikan tempat belajar sementara. Pemerintah desa juga bisa bekerja sama dengan lembaga lain, seperti lembaga pendidikan tinggi atau organisasi non-pemerintah, untuk menyediakan bahan bacaan yang relevan dan dapat digunakan oleh masyarakat. Selain itu, pembentukan perpustakaan desa harus menjadi prioritas, dan jika memungkinkan, dapat menggunakan pendekatan digital dengan menyediakan akses ke perpustakaan elektronik atau e-book untuk mempermudah masyarakat mengakses informasi. Menyediakan ruang belajar yang nyaman dan terstruktur juga penting untuk meningkatkan minat baca masyarakat, karena suasana belajar yang nyaman akan lebih mendukung proses belajar mereka (Sugiyono, 2013).

II. Faktor Pendorong

1) Dukungan Kepala Desa

Dukungan kepala desa menjadi faktor penentu keberhasilan berbagai program pembangunan di desa. Kepala desa memiliki peran strategis dalam merencanakan, mengelola, dan memastikan kelancaran pelaksanaan program dengan kebijakan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kepala desa bertanggung jawab atas pengelolaan anggaran, termasuk Dana Desa, yang menjadi sumber utama pembiayaan program-program pembangunan di desa. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala desa sangat mempengaruhi jalannya program, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sebagai contoh, keberhasilan program-program seperti pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan literasi desa sangat bergantung pada pengelolaan anggaran yang efektif serta kebijakan yang mendukung. Menurut Zainal (2023), kepala desa yang memiliki visi dan kebijakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program pembangunan di desa. Selain itu, kepala desa juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, yang sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program yang dilaksanakan.

Kepala desa memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan anggaran yang berasal dari Dana Desa. Dana ini digunakan untuk mendukung berbagai program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel menjadi kunci untuk memastikan bahwa dana desa digunakan secara efektif dan tepat sasaran. Sebagai pengelola anggaran utama, kepala desa harus memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan untuk kegiatan yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan pandangan Puskomedia (2024) yang menekankan bahwa kepala desa yang proaktif dalam pengelolaan dana desa akan lebih mampu menghadirkan program-program yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Dukungan kepala desa dalam hal kebijakan dan pengelolaan anggaran juga berperan penting dalam menciptakan rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

2) Keterlibatan Komunitas Lokal

Partisipasi komunitas lokal, terutama pemuda dan ibu-ibu PKK, menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan program desa. Pemuda sering kali menjadi penggerak utama dalam berbagai kegiatan inovatif seperti pelatihan teknologi, olahraga, dan kegiatan kreatif lainnya yang dapat mengembangkan potensi desa. Keterlibatan mereka dalam program-program desa membawa semangat baru serta ide-ide segar yang dapat mendorong kemajuan desa. Selain itu, ibu-ibu PKK memiliki peran yang tidak kalah penting, terutama dalam pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Mereka sering menjadi motor penggerak dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup, seperti pelatihan keterampilan, pembinaan usaha mikro, dan program kesehatan masyarakat. Partisipasi aktif pemuda dan ibu-ibu PKK ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program desa, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan program-program tersebut (Kementerian Desa, 2023).

Keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan program desa sangat berperan dalam mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Pemuda memiliki energi dan semangat yang tinggi untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat membawa dampak besar, seperti pengenalan teknologi baru, inovasi dalam usaha pertanian, serta program-program olahraga yang melibatkan masyarakat. Di sisi lain, ibu-ibu PKK yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi dan sosial juga memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan program desa. Kegiatan ibu-ibu PKK, seperti pengelolaan usaha mikro, pembinaan kesehatan keluarga, dan pelatihan keterampilan, sangat mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga di desa. Keterlibatan keduanya, baik pemuda maupun ibu PKK, menciptakan sinergi yang memperkuat pelaksanaan program desa dan memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Manunggal Jaya, 2024).

3) Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal

Kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti LSM, sektor swasta, dan perguruan tinggi membawa dampak positif dalam memperkuat pelaksanaan program desa. Lembaga-lembaga ini dapat memberikan berbagai sumber daya yang dibutuhkan desa, mulai dari pendanaan, keahlian, hingga transfer teknologi yang dapat membantu mengatasi keterbatasan internal desa. Kerja sama dengan LSM, misalnya, dapat membuka akses ke berbagai program pemberdayaan masyarakat yang sudah terbukti berhasil di daerah lain, serta memberi pelatihan kepada masyarakat desa. Sektor swasta juga dapat berkontribusi dalam menyediakan dana atau fasilitas yang mendukung pengembangan ekonomi lokal, sementara perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi dalam bentuk riset atau pengembangan teknologi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di desa. Kolaborasi ini membuka peluang bagi desa untuk mengakses jejaring yang lebih luas, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa (Puskomedia, 2024).

Pentingnya kolaborasi dengan lembaga eksternal tidak hanya terletak pada pendanaan tetapi juga pada penciptaan pasar untuk produk lokal desa. Kolaborasi dengan sektor swasta, misalnya, dapat membantu membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk lokal desa, sehingga produk tersebut dapat dipasarkan ke luar desa atau bahkan ke pasar internasional. Selain itu, perguruan tinggi dan LSM dapat memberikan solusi berbasis penelitian untuk berbagai permasalahan yang dihadapi desa, mulai dari perbaikan infrastruktur hingga pengembangan usaha mikro. Dengan mengoptimalkan kolaborasi ini, desa dapat mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada dan menciptakan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Desa, 2023).

c) Dampak dari program membaca desa terhadap peningkatan literasi masyarakat di Desa Pengadang

Program membaca desa di Desa Pengadang tidak hanya memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan literasi masyarakat, tetapi juga membuktikan bahwa pemberdayaan melalui pendidikan membaca desa mampu mengubah kehidupan banyak orang. Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, program ini selaras dengan tujuan pendidikan. Selain itu, pemberdayaan ini juga memberikan dampak positif lainnya, seperti meningkatkan keterampilan praktis yang sudah dimiliki sebelumnya, sehingga program ini menjadi sangat relevan bagi masyarakat Desa Pengadang, termasuk kelompok lansia buta aksara yang sebelumnya tidak mendapatkan akses yang cukup untuk belajar. Beberapa dampak Membaca Desa di desa pengadang yaitu;

1) Meningkatkan Pengetahuan Membaca dan Menulis

Program membaca desa di Desa Pengadang membawa perubahan besar dalam kemampuan membaca dan menulis masyarakat. Sebelum program ini dilaksanakan, banyak warga, terutama kelompok dewasa dan lansia, tidak memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami informasi penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti instruksi kesehatan, cara menggunakan teknologi sederhana, atau bahkan membaca petunjuk di tempat umum.

Dengan adanya program ini, mereka diberikan pelatihan khusus yang bertujuan untuk menghilangkan ketidakbisaan membaca secara bertahap. Menurut Iqbal (2021), pemberdayaan ini memberikan pengalaman belajar yang baru bagi masyarakat, di mana mereka diajarkan membaca dan menulis dengan metode yang sederhana dan praktis. Proses belajar ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri karena mampu mengakses informasi yang sebelumnya sulit mereka pahami.

2) Masyarakat mampu Menyesuaikan diri dengan Perkembangan Zaman

Program membaca desa juga memberikan manfaat dalam hal kemampuan penyesuaian diri masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Indriani (2021), pendidikan keaksaraan bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan mereka. Melalui bahan bacaan yang relevan, masyarakat Desa Pengadang belajar tentang cara menghadapi tantangan-tantangan baru, seperti teknologi yang semakin berkembang, perubahan pola kerja, atau bahkan masalah sosial di lingkungan mereka.

Contohnya, para petani yang mengikuti program ini mendapatkan wawasan baru tentang teknik bercocok tanam modern yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Sari et al., 2024). Di desa Pengadang sendiri masyarakat terkhususnya ibu-ibu juga diajarkan terkait dengan literasi digital hal ini mampu mengembangkan kemampuan yang biasanya berjualan hanya di pasar ataupun keliling desa saja sekarang bisa berjualan di media online karna program membaca desa tersebut. Sementara itu juga ibu rumah tangga dapat mempelajari cara mengelola keuangan keluarga melalui buku-buku sederhana yang disediakan oleh program. Dengan meningkatnya kemampuan ini, masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang ada di sekitar mereka.

3) Dapat membantu Mengembangkan Keterampilan

Selain meningkatkan kemampuan membaca, program membaca desa juga berdampak langsung pada pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Bahan bacaan yang disediakan dalam program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti panduan bercocok tanam, buku resep masakan, atau petunjuk dasar dalam merintis usaha kecil, dan masih banyak buku lainnya (Maulana et al., 2022). Para petani, misalnya, dapat mempelajari teknik-teknik baru dalam menanam padi atau sayuran yang dapat meningkatkan hasil panen mereka. Ibu rumah tangga mendapatkan inspirasi untuk membuka usaha kecil, seperti membuat kerajinan tangan atau menjual makanan ringan. Bahkan, remaja desa yang mengikuti program ini belajar keterampilan tambahan seperti membuat konten kreatif di media sosial melalui

panduan yang mereka baca. Pengembangan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga memberikan rasa kebanggaan karena mampu memanfaatkan literasi untuk mendukung kehidupan mereka secara langsung.

4) Membentuk Budaya Literasi

Program membaca desa tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan budaya literasi yang kuat di tengah masyarakat. Kegiatan seperti sesi mendongeng untuk anak-anak, diskusi buku untuk remaja dan dewasa, serta pelatihan membaca bagi mereka yang masih buta huruf dirancang untuk menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak, misalnya, diajak untuk menyukai cerita melalui kegiatan mendongeng yang menarik dan interaktif, sementara orang dewasa didorong untuk membaca buku yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, forum-forum literasi yang diadakan secara rutin memungkinkan masyarakat untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan saling berbagi pengalaman membaca. Melalui kegiatan-kegiatan ini, membaca bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang sulit atau membosankan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Budaya literasi yang mulai tumbuh ini juga berdampak pada cara masyarakat Desa Pengadang memandang pendidikan, di mana mereka kini lebih menyadari pentingnya membaca untuk mendukung perkembangan diri dan komunitas mereka.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Program membaca desa di Desa Pengadang, Lombok Tengah, memainkan peran strategis dalam peningkatan literasi masyarakat melalui dukungan penuh dari kepala desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Meskipun menghadapi hambatan seperti rendahnya minat baca, akses terbatas terhadap fasilitas, dan kesibukan masyarakat, program ini didukung oleh partisipasi masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Dampak program ini mencakup peningkatan kemampuan membaca dan menulis, penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan teknologi, pengembangan keterampilan produktif, dan terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan integrasi program dalam kebijakan desa serta fokus pada pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal, program membaca desa berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

REFERENSI | REFERENCE

- Afifuddin, H. B. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 147.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications. Hal. 25.

- Danial, E. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (2022). *Peran Pemerintah Desa dalam Peningkatan Literasi di Pedesaan*. *Jurnal Administrasi Desa*, 10(4), 200-213.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*.
- Hidayat, R. (2020). *Literasi Digital untuk Masyarakat Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrik, O. (2013). Peran Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pembangunan Desa Tanjung Keranjang Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau. *Llmu Pemerintahan*, 1(2), 459–469. <http://perpustakaan.unmul.ac.id/ejournal/index.php/um/article/download/51/41/>
- Kecamatan, T., & Kabupaten, L. (2019). *247-487-1-Sm. September*.
- Kementerian Dalam Negeri. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Kementerian Desa (2023). *Inovasi Desa melalui Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal*. Jakarta: Kementerian Desa.
- Kementerian Desa (2023). *Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal di Desa*. Jakarta: Kementerian Desa.
- Maulana, M., Muhammad, M., & Ulfa, M. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Pelestarian Kearifan Budaya Lokal di Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 62–65. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1488>
- Sari, N., Billa, A. S., & Rofii, M. H. (2024). Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Peran Mahasiswa KKN Sebagai Tenaga Pendidik di Dusun Marjim Ciasem T engah. ... *Uin Sunan Gunung* <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2526>
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2131>
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press. Hal. 219.
- Kirk, J., & Miller, M. L. 2010. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London: SAGE Publications. Hal. 35.
- Mardikanto, S. (2010). *Pemerintahan Desa: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 86.
- Morris, J., & Featherstone, D. (2019). *Literacy as a Tool for Social Change: Education and Community Development in Rural Indonesia*. *Journal of Education and Community Development*, 15(2), 45-58.
- Manunggal Jaya (2024). *Partisipasi Pemuda dan PKK dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa*. Surabaya: Manunggal Jaya Media.

- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Hal. 43.
- Ningsih, M. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 56.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*.
- OECD. (2013). *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000*.
- Pratama, R. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Puskomedia (2024). *Pentingnya Kepala Desa dalam Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Puskomedia Indonesia
- Puskomedia (2024). *Peran Kerjasama Antar Lembaga untuk Meningkatkan Kemandirian Desa*. Bandung: Puskomedia Indonesia.
- Puspitasari, D. (2016). *Literasi Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmasari, R. 2017. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Ilmu Sosial*. Surabaya: Media Pressindo. Hal. 89-90.
- Riyanto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, R. (2018). *Literasi Finansial: Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. Yogyakarta: Andi.
- Sari, L. (2019). *Kepemimpinan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Malang: UMM Press.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keperawatan dan Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika. Hal. 49.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, S. (2018). *Pengelolaan Dana Desa dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2020). *Pengembangan Program Literasi di Desa: Perspektif Kepala Desa*. *Jurnal Pembangunan Desa*, 8(1), 110-126.
- UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2006). *Literacy for Life: Education for All Global Monitoring Report*

- Widjaja, H. A. W. (2003). Otonomi Desa: Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal, F. (2023). Peran Kepala Desa dalam Pengelolaan Dana Desa untuk Pembangunan. Jakarta: Kementerian Desa.